STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI SMPN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1 (S-I) Pada Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Oleh:

NOVITA SARI
Nim. 2614. 177

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BUKITTINGGI
TA. 2018/2019

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Novita Sari

Nim : 2614.177

Prodi : Bimbingan dan Konseling

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa *Broken Home* Di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya dengan judul di atas adalah asli karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya sendiri. Maka penulis bersedia diproses sesuai dengan hukum yang berlaku dan gelar kesarjanaan penulis dicopot sampai batas waktu yang telah ditentukan.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Januari 2019

Saya yang menyatakan,

NOVITA SARI
2614.177

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul **"STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI SMPN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM"** yang ditulis oleh **NOVITA SARI, Nim : 2614. 177** telah diuji dalam sidang munaqasyah pada Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, pada hari Senin tanggal 18 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bukittinggi, Maret 2019

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Wedra Aprison, M. Ag	**Budi Santosa, M. Pd**
Nip. 197205242000031001	**Nip. 197304102009011006**

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini berjudul **"STRATEGI GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA *BROKEN HOME* DI SMPN 1 IV KOTO KABUPATEN AGAM ".** Yang disusun oleh **NOVITA SARI** dengan **NIM 2614.177** telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiayah dan Ilmu Keguruan, Program Studi Bimbingan Dan Konseling IAIN Bukittinggi, pada hari Senin tanggal 18 Februari 2019 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) pada Program Studi Bimbingan dan Konseling.

Bukittinggi, Februari 2019

Tim Penguji

Ketua	**Sekretaris**
Dr. Wedra Aprison, M. Ag	**Budi Santosa, M.Pd**
Nip. 197205242000031001	**Nip.197304102009011006**

Penguji Utama

Drs. Alimir, M. Pd	**Dodi Pasilaputra, M. Pd**
Nip.196304211991031017	**Nip. 197105312006041001**

Penguji Pendamping

Dr. Wedra Aprison, M. Ag	**Budi Santosa, M.Pd**
Nip. 197205242000031001	**Nip.197304102009011006**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi

Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc.M.Ag
Nip. 197305102000121002

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Alhamdulillahirrabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi. Kemudian shalawat dan salam semoga Allah sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah meninggalkan petunjuk yang benar bagi manusia untuk menempuh yang diridhoi Allah SWT.

Selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan ribuan terima kasih, teristimewa kepada Ibunda Edawarni dan Ayahanda Syafrudin yang telah membesarkan, mendidik, dan menyekolahkan penulis sejak dari tingkat dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Penulis juga mengucapkan terima kasih juga kepada kakak tersayang penulis Dewi Sartika dan uda Firman Nandus, Ratna Dewi, S. EI dan bang Irwanto, abang penulis Zul Hendra serta kedua Adik penulis Romi Saputra dan Muhammad Rayhan yang telah memberikan dorongan serta menjadi inspirasi bagi penulis untuk menyelesaikan pendidikan ini. Selanjutnya penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Rhida Ahida, M.Hum, selaku Rektor dan wakil Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi, Wakil Rektor IBapak Dr. Novi Hendri, M. Ag dan Rektor III Ibu Dra. Hj. Nuraisyah.

2. Bapak Dr. Nunu Burhanuddin, Lc, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Wakil Dekan I Bapak Wedra Aprison, M. Ag, serta wakil II Bapak Charles, S. Ag. M.Pd, dan Wakil Dekan III Bapak Drs. Khairuddin M. Pd.
3. Ibu Alfi Rahmi, M.Pd selaku ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling.
4. Bapak Dr. Wedra Aprison, M. Ag dan Bapak Budi Santosa, M. Pd selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Ridha Ahida, M. Hum, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan Ibu dosen serta karyawan dan karyawati IAIN Bukittinggi yang telah membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan di perguruan tinggi ini
7. Bapak/Ibu Ketua serta karyawan dan karyawati perpustakaan IAIN Bukittinggi yang telah menyediakan fasilitas kepada penulis.
8. Bapak Sabir, S. Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam dan Bapak/Ibu Majelis guru serta pegawai.
9. Siswa SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.
10. Rekan-rekan seperjuangan yang telah memberikan saran dan dorongan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terhadap semua pihak yang relah memberikan bantuannya, penulis mendo'akan semoga Allah SWT memblas atas semua kebaikan yang telah dilakukan disisinya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi orang lain terutama bagi penulis sendiri Amin.

Bukittinggi, 05 Januari 2019

Penulis

Novita Sari
2614.177

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN TIM PENGUJI

MOTTO

PERSEMBAHAN

ABSTRAK. i

KATA PENGANTAR. ii

DAFTAR ISI. v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah. 1

B. Identifikasi Masalah 11

C. Batasan Masalah. 12

D. Rumusan Masalah. 12

E. Tujuan Penelitian. 12

F. Kegunaan Penelitian. 12

G. Penjelasan Judul. 13

H. Sistematika Penulisan. 15

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Guru BK

1. Pengertian Guru BK. 17
2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling. 20
3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling. 24
4. Strategi Guru BK. 27

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar. 32
2. Macam-macam Motivasi Belajar. 32
3. Ciri-ciri Motivasi Belajar. 36
4. Faktor-faktor Motivasi Belajar. 37

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*. 38
2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*. 41
3. Dampak Keluarga *Broken Home*. 42

D. Penelitian Relevan 43

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian. 46
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian. 46
C. Informan Penelitian. 47
D. Teknik Pengumpulan Data. 48
E. Teknik Analisis Data. 49
F. Teknik Keabsahan Data/ Triangulasi 51

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Strategi Preventif..... 54

B. Strategi Kuratif..... 61

C. Strategi Preservatif. 70

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan. 77

B. Saran..... 78

DAFTAR KEPUSTAKAAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi atas nama **Novita Sari. NIM. 2614.177**, dengan **judul "Strategi Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Memotivasi Belajar Siswa *Broken Home* Di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam",** Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan siswa *broken home* memiliki motivasi yang rendah dalam belajar, hal ini ditunjukkan oleh perilaku sering terlambat datang ke sekolah, mengganggu teman dalam belajar, tidak memperhatikan pelajaran, mencoret-coret buku dalam belajar, berbicara dalam belajar, tidak membuat catatan dan tugas, serta mendapatkan nilai dibawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi apa yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan *(field research)* mengumpulkan data dari lokasi, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan kunci dalam penelitian ini adalah 1 orang guru BK dan informan pendukungnya adalah 5 orang siswa *broken home* yang memiliki motivasi belajar yang rendah di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam. Teknik analisis data menggunakan reduksi data atau pemilihan, penyajian data dan menarik kesimpulan *(verivication).* Sedangkan teknik keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data.

Berdasarkan hasil dari penelitian strategi yang dilakukan guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* adalah strategi preventif: guru bimbingan dan konseling hanya memberikan layanan informasi, layanan informasi diberikan secara klasikal dan individual yang dilaksanakan di ruangan BK. Strategi kuratif: guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orangtua dalam memotivasi belajar siswa *broken home*, kemudian memberikan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home*, dan mengetahui kondisi belajar siswa *broken home.* Strategi preservative: guru bimbingan dan konseling hanya memberikan penguatan dan dorongan untuk memotivasi belajar siswa *broken home* dengan memberikan pujian dan hadiah atas perubahan yang telah dilakukan siswa, memberikan layanan penguasaan konten dengan tujuan agar siswa memiliki keterampilan tertentu yang dilakukan secara klasikal dan individual di ruangan BK.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.[1] Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk sebagai akibat adanya perkawinan berdasarkan agama dan hukum yang sah. Di dalam keluarga terdiri atas ayah, ibu dan anak merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi satu sama lain. Ketiga komponen tersebut akan membentuk suatu keharmonisan dan apa yang dibutuhkan anak sebagai peserta didik akan terpenuhi baik dalam segi perhatian, kasih sayang dan motivasi.

Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya pengembangan pribadi anggotanya. Hubungan yang hangat, penuh kasih sayang, dan menjadi tempat pendidikan pertama dan utama tentang nilai-nilai kehidupan. Nilai kehidupan yang berdasarkan agama maupun sosial

[1] Sri, Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), Cet. Ke-1 hal 6

budaya yang diberikan dalam keluarga merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi yang mantap dan mandiri. Dan ini terkait sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Qs. At-Tahrim Ayat 6).

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan memang harus bermula pada lingkungan keluarga, ini berarti bahwa kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas kelakuannya. Ayah dan ibu merupakan suatu kesatuan yang kuat apabila terdapat hubungan baik antara ayah dengan ibu ayah dengan anak dan ibu dengan anak. Hubungan baik ini ditandai dengan adanya keserasian dalam hubungan timbal balik antar semua pribadi dalam keluarga. Interaksi antar pribadi yang terjadi dalam keluarga ini ternyata berpengaruh terhadap keadaan bahagia (harmonis) atau tidak bahagia (disharmonis) pada salah seorang atau beberapa anggota keluarga lainnya.

Anggota keluarga yang memegang peranan penting dalam menentukan corak pendidikan anak adalah ibu. Menurut Ngalim Poerwanto bahwa peran ibu adalah:

1. Sebagai sumber pemberi kasih sayang
2. Sebagai pengasuh dan memelihara
3. Sebagai tempat anak mencurahkan isi hatinya
4. Sebagai mengatur kehidupan rumah tangga.[2]

Kemudian Perez dalam Novi Hendri menyebutkan bahwa ibu mempunyai peran penting antara lain sebagai berikut: 1) istri bagi suami, 2) ibu bagi anak-anaknya, 3) ibu rumah tangga.[3] Menurut pendapat di atas bahwa seorang ibu dalam keluarga adalah sebagai tempat anak mencurahkan isi hati, pemecahan masalah bagi anak, tempat anak berkasih sayang serta tempat anak mendapatkan pendidikan awal. Ibu juga menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar di sekolah.

Selain ibu, ayah juga mempunyai peranan dalam mendidik anak dengan melakukan upaya sesuai dengan perannya dalam keluarga. Peranan ayah dalam pendidikan anak di keluarga adalah sebagai berikut:

1. Sumber kekuasaan dalam keluarga (penegak aturan dan disiplin)
2. Penghubung interen keluarga dengan masyarakat

---

[2] Ngalim, Poerwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal 82

[3] Novi, Hendri, *Psikologi dan Konseling Keluarga Menurut Paradigma Islam,* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012), Cet Ke-1, hal 13

3. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga (pemenuh kebutuhan)
4. Pelindung terhadap ancaman dari luar
5. Hakim atau mengadili bila ada perselisihan (pengontrol)
6. Pendidik dengan segi rasional (motivasi).[4]

Peran dari kedua orang tua dalam keluarga sesuai dengan kebutuhan anak dalam kehidupannya dalam keluarga yaitu "kebutuhan dasar psikologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri".[5] Kebutuhan dasar psikologis bisa diartikan sebagai mendapatkan ketenangan, kebutuhan rasa aman bisa diartikan sebagai mendapatkan perlindungan dalam keluarga, kemudian kebutuhan akan cinta dan memiliki makna anggota keluarga merasakan kesenangan, kegembiraan dan ketentraman, setelah itu kebutuhan akan harga diri merupakan dalam sebuah keluarga anak memiliki hak untuk dihargai dan yang terakhir mengenai kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan anggota keluarga memiliki kebebasan perlakuan yang baik dalam keluarga, anak hanya dapat memperolehnya dalam kondisi keluarga yang utuh, yaitu kebutuhan dalam struktur keluarga, yaitu di dalam keluarga itu ada ayah, ibu dan anak-anak.[6]

---

[4] Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, (*Bandung: Remaja Rosda Karya, 1994), hal 82

[5] E, Koeswara, Teori-*Teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik)*, (Bandung: PT Eresco, 1991), hal 118

[6] Abu, Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jaakarta: Rineka Cipta, 2007), hal 239

Keluarga utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu tetapi utuh yang sebenar-benarnya yaitu disamping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Utuh dalam fisik yaitu kedua orang tua masih hidup, kemudian utuh dalam psikis yaitu orang tua mampu untuk memberikan perhatian, kasih sayang, kebutuhan bathin bagi anggota keluarga. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putranya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Keluarga yang tidak utuh lagi atau *broken home* anak tidak akan memperoleh kebahagiaan dan ketentraman.

Anak yang dibesarkan dalam kondisi keluarga yang *broken* terjadi suatu perselisihan dan keributan antara satu sama lain anggota keluarga, kurang mendapat perhatian dan pengertian dari orang tua atau oleh anggota keluarga, diperlakukan tidak adil oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya. Hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga kurang hangat, kurang harmonis, dan atau kurang menggembirakan.

Menurut Soekanto salah satu gejala yang menunjukkan keluarga yang tidak harmonis adalah adanya kekurangan hubungan dari segi perhatian, serta komunikasi dalam hubungan keluarga yang disebut juga dengan keluarga *broken home*. [7] Kondisi dimana keluarga tidak menemukan hubungan serasi, suasana yang selaras, hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi tumbuh berkembangnya anak sejak lahir sampai dewasa, oleh karena itu fungsi keluarga menjadi sangat penting untuk diketahui oleh orangtua. Keluarga mempunyai peran dalam membina motivasi terhadap anak, salah satunya memotivasi anak dalam belajar. Agar anak dapat termotivasi dalam belajar, maka peran motivasi dari orangtua sebagai faktor sosial diperlukan oleh anak dalam berbagai aspek perkembangan.

Seorang individu yang sejak kecil berada dalam lingkungan *broken home* sering mendapat masalah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan. Permasalahan di dalam rumah seorang yang *broken home* cenderung membuatnya malas belajar. Bisa jadi karena suasana rumah yang tidak lagi kondusif untuk belajar karena sering adanya pertengkaran atau karena tidak adanya *support* dari orang sekitar yang membuatnya merasa tidak ada yang harus dibanggakan sehingga tidak perlu susah payah untuk mengukir prestasi. Hal ini tentu saja berbeda dengan anak-

[7] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1982), hal 27

anak yang berasal dari keluarga yang harmonis yang cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi dari mereka.[8]

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah lingkungan keluarga, namun keduanya sangat berpengaruh. Apapun yang terjadi di lingkungan keluarga akan berpengaruh terhadap anak di sekolah. Hal ini ditegaskan oleh Arden N, Fransen yang dikutip oleh Sumadi Suryabrata bahwa salah satu hal yang mendorong seseorang untuk belajar adalah adanya keinginan untuk mendapatkan simpati dari orang tua, guru dan teman-teman.[9] Maka jika hubungan dalam keluarga tersebut tidak harmonis, akan berpengaruh terhadap proses belajar siswa. Apabila proses belajar tidak baik, siswa akan bermasalah dalam proses belajar atau tidak termotivasi dalam belajar.

Menurut Mc. Donald yang dikutip oleh Abdul Rahman Shaleh, menjelaskan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.[10] Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran, bahwa motivasi mendorong timbulnya tingkah laku serta mengubah tingkah laku. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian motivasi mempengaruhi kegiatan.

---

[8] Maya Tita Sari, 9 Dampak Broken home pada anak, serba serbi cinta kehidupan, http:/cintalia.com/kehidupan/anak-anak/dampak-broken- home-terhadap-anak, diakses pada tanggal 09 juni 2018 pukul 12.15 WIB

[9] Sumadi, Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), hal 236

[10] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 73

Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Artinya tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
2. Motivasi menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi perbuatan, artinya menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan. Misalnya seorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar.[11]

Motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untukmenyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang. Dalam kegitan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegitan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh siswa dapat tercapai.

[11] Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 73-85

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.[12] Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegitan belajar. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar, maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku. [13] Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan

[12] Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 75

[13] Kamaluddin, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011, hal 448

yang sejajar dengan kualifikasi Guru, Dosen, Pamong dan Tutor berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidikan satu dengan yang lainnya mengandung arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor memiliki keunikan konteks dalam tugas dan kinerja serta setting layanan.

Dalam lembaga sekolah tidak terlepas dari adanya peranan dari guru bimbingan dan konseling yang merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Sebagai motivator, guru BK hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru BK dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara anak didik yang malas belajar dan sebagainya. [14] Oleh karena itu, guru BK juga berupaya membantu menangani permasalahan anak *broken home* di sekolah yang memiliki motivasi belajar yang rendah.

Berdasarkan Fenomena yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa siswa di SMPN 1 IV Koto yang berasal dari keluarga yang *broken home* mengalami masalah dalam motivasi belajar. Namun, tidak semua

[14] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis)*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hal 45

siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* mengalami masalah dalam motivasi belajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan Guru BK yang penulis temui di lapangan pada tanggal 26 April 2018 pada pukul 11.00 WIB, bahwasannya siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* pada umumnya memiliki masalah dalam motivasi belajar yang rendah, seperti sering terlambat datang ke sekolah, mengganggu teman dalam belajar, tidak memperhatikan pelajaran, mencoret-coret buku dalam belajar, berbicara dalam belajar, tidak membuat catatan dan tugas, serta mendapatkan nilai di bawah KKM.[15]

Sesuai dengan permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengadakan sebuah penelitian dengan judul:"Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home* Di SMPN I IV Koto".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis paparkan maka dapat di identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Terdapat sebagian siswa yang berasal dari keluarga yang *broken home* sering terlambat datang ke sekolah
2. Terdapat sebagian siswa *broken home* mengganggu teman dalam belajar
3. Masih ada siswa yang *broken home* tidak memperhatikan pelajaran

[15] Wawancara dengan salah seorang Guru BK di SMPN 1 IV Koto, Yanti Martavia, (Koto Tuo, 26 April 2018)

4. Masih ada sebagian siswa yang *broken home* mencoret-coret buku dalam beajar
5. Terdapat sebagian siswa yang *broken home* berbicara dalam belajar
6. Terdapat siswa *broken home* jarang membuat catatan dan tugas, serta siswa mendapatkan nilai di bawah KKM

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah pada Strategi Guru Bimbingan dan Konseling dalam Memotivasi Belajar Siswa *Broken Home* di SMPN 1 IV Koto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis rumuskan masalah yang diteliti yaitu: “Bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam” ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi Guru BK dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

F. kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dalam hal meningkatkan motivasi siswa supaya materi pelajaran dapat dipahami dengan baik, serta untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah

satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) dari Fakultas Tarbiyah Jurusan Bimbingan dan Konseling IAIN Bukittinggi.

2. Sebagai sumbangan pemikiran atau input dari peneliti dalam rangka menerapkan pelayanan Bimbingan dan Konseling dalam proses belajar mengajar.
3. Dapat membantu memecahkan masalah yang dialami siswa dengan memberikan layanan Bimbingan dan Konseling khususnya yang bekaitan dengan masalah motivasi dalam belajar.
4. Dapat memperoleh informasi sebagai salah satu sarana untuk dapat membantu terentaskannya permasalahan motivasi dalam belajar.

G. Penjelasan judul

Dalam pembahasan ini tentu harus memberikan penjelasan pada penelitian untuk memperoleh suatu gambaran yang jelas untuk menghindari pengertian yang salah tentang apa yang dimaksud judul yang peneliti angkat ini. Adapun kata kunci dari penelitian ini yaitu:

BK : Bimbingan dan konseling merupakan proses bantuan yang diberikan oleh guru BK (konselor) kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya, supaya konseli mempunyai kemampuan atau kecakapan melihat dan

menemukan masalahnya serta mempunyai kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.[16]

Guru BK : Guru BK/ kosnelor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.[17]

Strategi : Strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[18] Dikatakan pola umum, karena suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Strategi yang penulis maksud adalah strategi guru BK dalam memotivasi belajar siswa *broken home.*

Motivasi Belajar : Perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului

[16] Tohirin, Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi), (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 25

[17] Kamaluddin, Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011

[18] Wina, Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), cet Ke-3, hal 99

dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. [19] Motivasi yang penulis maksudkan adalah motivasi siswa dalam belajar.

Broken Home : Menurut Soekanto salah satu gejala yang menunjukkan keluarga yang tidak harmonis adalah adanya kekurangan hubungan dari segi perhatian, serta komunikasi dalam hubungan keluarga yang disebut juga dengan keluarga *broken home*. [20] Kondisi dimana keluarga tidak menemukan hubungan serasi, suasana yang selaras, hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang dari orang tua yang disebabkan oleh beberapa faktor.

Jadi maksud judul secara keseluruhan di atas adalah bagaimana strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* dan membantu siswa untuk mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai pola dasar dan pedoman bagi peneliti untuk memudahkan pembaca dan upaya peneliti ini lebih terarah dan jelas pokok-pokok

[19] Sadirman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal 73

[20] Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: CV. Rajawali, 1982), hal 27

bahasannya maka peneliti membuat sistematika penulisan yang terdiri dari tiga bab, sebagaimana tercantum dibawah ini:

BAB I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul, sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisi tentang teori-teori tentang permasalahan judul yang peneliti angkat. Pada bab ini dijabarkan pengertian guru BK, syarat guru BK, tugas guru BK, strategi guru BK, pengertian motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, ciri-ciri motivasi belajar, faktor-faktor motivasi belajar, pengertian keluarga *broken home*, ciri-ciri keluarga *broken home*, dampak keluarga *broken home*, penelitian relevan.

BAB III jenis penelitian, lokasi penelitian dan waktu penelitian, informan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data/ triangulasi data.

BAB IV merupakan tentang hasil penelitian yang menguraikan tentang mengenali motivasi belajar siswa *broken home*, strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto.

BAB V merupakan penutup. Yang berisikan kesimpulan dari seluruh pembahan skripsi ini dan sekaligus berisikan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Guru BK

1. Pengertian Guru BK

Menurut Prayitno, bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar,dan kegiatan pendukung maupun karir melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.[21] Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Keberadaan konselor dalam sistem pendidikan nasional dinyatakan sebagai salah satu kualifikasi pendidikan yang sejajar dengan kualifikasi Guru, Dosen, Pamong, dan Tutor berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 ayat (6). Pengakuan secara eksplisit dan kesejajaran posisi antara kualifikasi tenaga pendidikan satu dengan yang lainnya mengandung arti bahwa setiap tenaga pendidik, termasuk konselor memiliki keunikan konteks dalam tugas dan kinerja serta setting layanan.

[21] Kamaluddin, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 17, Nomor 4, Juli 2011, hal 448

Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Menurut Winkel, guru bimbingan dan konseling adalah seseorang yang memberikan proses bantuan atau pertolongan kepada yang dibimbing atau yang membutuhkan bantuan sehingga dengan bantuan tersebut mereka dapat mengembangkan kemampuannya untuk dapat mengentaskan dari berbagai permasalahan yang ada sehingga mencapai kematangan diri.[22]

Dalam peraturan pemerintah (PP) No. 74 Tahun 2008 tentang guru, sebutan guru mencakup: 1) guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir, 2) guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan 3) guru dalam jabatan pengawas.[23] Sebagai perbandingan atas "cakupan" sebutan guru ini, di Filipina, kata guru (teachers) dalam makna luas adalah semua tenaga kependidikan yang menyelenggarakan tugas-tugas pembelajaran di kelas untuk beberapa mata pelajaran, termasuk praktik atau seni vokasional pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Istilah guru juga mencakup individu-individu yang melakukan tugas bimbingan dan konseling, supervisi

[22] WS, Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hal 58

[23] Ali, Mudlofir, *Pendidikan Profesional Konsep, Strtegi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet Ke-2, hal 120

pembelajaran di institusi pendidikan atau sekolah-sekolah negeri dan swasta, teknisi sekolah, administrator sekolah, dan tenaga layanan bantu sekolah (supporting staf) untuk urusan-urusan administratif Guru juga bermaka lulusan pendidikan yang telah lulus ujian negara untuk menjadi guru, meskipun belum secara aktual bekerja sebagai guru.[24]

Petugas bimbingan dan konseling profesional adalah mereka yang direkrut atau diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau latar belakang pendidikan profesi dan melaksanakan tugas khusus sebagai guru BK (tidak mengajar). Petugas bimbingan dan konseling professional rekrut atau diangkat sesuai klasifikasi keilmuannya dan latar belakang pendidikan seperti Diploma I, II, III atau Sarjana Strata Satu (S1), S2 dan S3 jurusan bimbingan dan konseling.[25]

Jadi dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling adalah pejabat fungsional yang bersifat professional yang secara resmi ditunjuk untuk melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah, bimbingan tersebut diberikan kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi pribadi mandiri. Kegiatan tersebut harus berdasarkan asas-asas bimbingan dan konseling dan kaidah-kaidah yang ada.

---

[24] Ali, Mudlofir, *Pendidik Profosional Konsep, Strategi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Cet Ke-2, hal 120-121

[25] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*), (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. Ke-4, hal 115

2. Syarat-syarat Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus, untuk menjadi guru BK yang professional yang harus menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan yang perlu dikembangkan.

Petugas bimbingan dan konseling di sekolah diangkat harus memenuhi syarat-syarat yang berkaitan dengan:

a. Kepribadian

Seorang guru BK atau konselor harus memiliki kepribadian yang baik karena melalui konseling diharapkan terbentu perilaku positif (akhlak baik) dan kepribadian yang baik pula pada diri klien.

b. Pendidikan

Seorang guru BK atau konselor yang profesional memiliki pendidikan profesi, yaitu jurusan bimbingan konseling Strata Satu (S1), S2 maupun S3, guru BK harus memiliki ilmu-ilmu tentang manusia dengan berbagai macam problematikanya ilmu psikologi.

c. Pengalaman

Pengalaman memberikan pelayanan bimbingan dan konseling berkontribusi terhadap keluasan wawasan guru BK yang bersangkutan. Syarat pengalaman bagi calon guru bimbingan dan konseling setidaknya pernah diperoleh melalui praktek mikro konseling, yakni praktek pengalaman lapangan (PPL) BK. Selain

itu, pengalaman hidup pribadi guru BK yang mengesankan, juga akan turut membantu upaya guru BK mencari alternatif pemecahan masalah siswa atau klien.

d. Kemampuan

Memiliki kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh guru bimbingan dan konseling merupakan suatu keniscayaan. Guru BK harus mampu mengetahui dan memahami secara mendalam sifat-sifat seseorang, daya kekuatan pada diri seseorang merasakan kekuatan jiwa apakah yang mendorong seseorang berbuat dan mendiagnosis berbagai persoalan siswa, selanjutnya mengembangkan potensi individual secara positif.[26]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru BK yang profesional haruslah memiliki syarat-syarat yang harus dipenuhi yaitu berkaitan dengan kepribadian, pendidikan, pengalaman dan juga memiliki kemampuan atau kompetensi dan keterampilan oleh seorang guru BK tersebut.

Seorang guru BK harus memiliki kualitas pribadi yang baik. berdasarkan hal tersebut syarat terpenting yang harus dimiliki guru BK adalah sebagai berikut:

[26] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 115

a. Pemahaman diri *(self-knowledge)*

   Self-knowledge berarti bahwa konselor memahami dirinya dengan baik, dia memahami secara pasti apa yang dia lakukan, mengapa dia melakukan hal itu dan masalah apa yang harus dia selesaikan.

b. Kompeten

   Yang dimaksud dengan kompeten disini adalah bahwa konselor itu memiliki kualitas fisik, intelektual, emosional, sosial, moral, sebagai pribadi yang berguna.

c. Memiliki kesehatan psikologis yang baik

   Kesehatan pikologis konselor yang baik sangat berguna bagi hubungan konseling karena apabila konselor kurang sehat psikisnya maka dia akan teracuni atau terkontaminasi oleh kebutuhan-kebutuhan sendiri, persepsi yang subjektif, nilai-nilai yang keliru dan kebingungan.

d. Dapat di percaya

   Berarti konselor itu tidak menjadi ancaman atau penyebab kecemasan bagi klien. Kualitas konselor yang dapat dipercaya sangat penting dalam konseling, karena mendorong klien untuk mengemukakan masalah dirinya yang paling dalam dan dapat mengembangkan sikap percaya terhadap dirinya sendiri.

e. Jujur

Jujur artinya konselor bersikap transparan (terbuka) *autentik* dan asli *(genuine).*[27]

f. Kuat

Kekuatan atau kemampuan konselor sangat penting dalam konseling, sebab dengan hal itu klien akan merasa aman karena dapat mendorong klien untuk mengatasi masalahnya.

g. Hangat

Konselor bersikap ramah, penuh perhatian dan memberikan kasih sayang.

h. *Actives responsive*

Melalui respon yang aktif konselor dapat mengkomunikasikan perhatian dirinya terhadap kebutuhan klien.

i. Sabar *(patience)*

Melalui kesabaran konselor dalam proses konseling dapat membantu klien untuk mengembangkan dirinya secara alami. Sikap sabar konselor menunjukan lebih memperhatikan diri klien dari pada hasilnya.

j. Kepekaan (sensitif)

Kualitas ini berarti bahwa konselor menyadari tentang adanya dinamika psikologis yang tersembunyi atau sifat-sifat mudah tersinggung, baik pada diri klien maupun dirinya sendiri.[28]

---

[27] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 10

k. Memiliki kesadaran yang baik

Pendekatan kolistik dalam konseling berarti bahwa konselor memahami klien secara utuh dan tidak mendekatinya secara serpihan dan bukan berarti konselor adalah orang yang ahli dalam segala hal. Disini menunjukan bahwa orang konselor perlu memahami adanya berbagai dimensi yang menimbulkan masalah klien dan memahami bagaimana dimensi yang satu memberi pengaruh terhadap dimensi yang lainnya. Dimensi-dimensi itu meliputi fisik, intelektual, emosi, sosial, moral dan spiritual.[29]

Dapat disimpulkan bahwa untuk menjadi seorang guru bimbingan dan konseling juga harus memiliki kualitas pribadi yang baik dan contoh yang baik bagi kliennya atau siswanya seperti halnya kepribadian, kejujuran dan sifat keseharian dari guru BK tersebut haruslah terkesan baik jika ia ingin menjadi seorang guru BK yang profesional dan dapat dicontoh oleh siswanya.

3. Tugas Guru Bimbingan dan Konseling

Menurut Prayitno tugas guru BK di sekolah adalah sebagai berikut:

a. Membantu memasyarakatkan pelayanan bimbingan dan konseling kepada siswa.

---

[28] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 10

[29] Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihisan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 11

b. Merencanakan program bimbingan dan konseling (terutama program-program SATLAN dan SATKUNG, untuk satu waktu tertentu, program tersebut dikemas dalam program tahunan, semesteran, bulanan, mingguan dan harian).
c. Melaksanakan segenap satuan layanan bimbingan dan konseling.
d. Menilai proses dan hasil pelaksanaan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
e. Menganalisis tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
f. Melaksanakan hasil tindak lanjut berdasarkan hasil penilaian layanan dan kegiatan pendukung bimbingan dan konseling.
g. Mengadministrasikan kegiatan satuan layanan dan kegiatan pendukung bimbingan yang dilaksanakannya.
h. Mempertanggung jawabkan tugas dan kegiatannya dalam pelayanan bimbingan dan konseling secara menyeluruh kepada koordinator BK, serta kepala sekolah.
i. Bekerjasama dengan guru mata pelajaran dalam menyelenggarakan layanan dan kegiatan pendukung.[30]

Selanjutnya menurut H. M Umar dan Sartono (dalam Zainal Aqib) menyebutkan bahwa tanggung jawab seorang konselor atau guru BK (bimbingan dan konseling) di sekolah ialah membantu kepala sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan

[30] Prayitno, *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK*), (Padang, 1997), hal 209-210

sekolah. Sehubungan dengan fungsi ini seorang guru BK mempunyai tugas-tugas tertentu, sebagai berikut:

a. Mengadakan penelitian atau observasi terhadap situasi atau keadaan sekolah, baik mengenai peralatan, tenaga, penyelenggaraan maupun aktivita-aktivitas lainnya.
b. Berdasarkan hasil penelitian atau observasi tersebut, guru Bk berkewajiban memberikan saran-saran atau pendapat-pendapat kepada kepala sekolah ataupun staf pengajar lain demi kelancaran dan perbaikan sekolah.
c. Menyelanggarakan bimbingan terhadap anak-anak, baik yang bersifat preventif, preservative, maupun yang bersifat korektif atau kuratif.
    1) Bimbingan yang bersifat preventif, yaitu bimbingan yang bertujuan menjaga agar anak-anak tidak mengalami kesulitan-kesulitan.
    2) Bimbingan yang bersifat preservatif ialah suatu usaha untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik.
    3) Bimbingan yang bersifat korektif ialah mengadakan konseling kepada anak-anak yang mengalami kesulitan-kesulitan yang

tidak dapat dipecahkan sendiri, yang membutuhkan pertolongaan dari pihak lain.[31]

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas seorang guru BK terhadap siswa adalah agar guru BK mampu memberikan layanan sesuai dengan kebutuhan siswa dan tepat sasaran, sehingga hasil layanan dapat dirasakan siswa dengan terbantunya siswa dalam pengentasan permasalahannya. Layanan tersebut sudah terprogram dan terencana sebelum melaksanakannya serta pentingnya kerjasama dengan personil sekolah lainnya untuk mencapai tujuan yang lebih baik dalam pelaksanaan layanan Bk.

4. Strategi Guru BK

Strategi merupakan pola umum rentetan kegitan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.[32] Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan, untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk tujuan tertentu. Tidak ada suatu strategi, tanpa adanya tujuan yang harus dicapai. Guru BK harus mempunyai strategi dalam mencapai suatu tujuan terutama dalam meningkatkan motivasi siswa yang *broken home.*

---

[31] Zainal, Aqib, *Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah,* (Bandung: Yrama Widya, 2012), hal 110-111

[32] Wina, *Sanjaya, Pembelajaran Dalam Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana, 2008), Cet. Ke-3, hal 99

Seorang guru BK perlu memperhatikan kebutuhan siswanya, apalagi siswa *broken home* yang kurang memiliki motivasi dalam belajar yang membutuhkan motivasi. Dalam kenyataannya di lapangan semestinya siswa *broken home* yang kurang memiliki perlu ditangani secara khusus dan perlu mendapatkan pelayanan oleh guru BK dengan menggunakan pendekatan konseling. Pendekatan konseling adalah sebuah pendekatan dalam menangani masalah siswa yang membutuhkan motivasi karena *broken home.*

Untuk menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling dapat menggunakan pendapat para ahli bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Menurut Shertzer dan Stone dalam Elfi Mu'awanah, memberikan batasan bimbingan sebagai suatu proses bantuan yang ditunjukan kepada individu agar mengenali diri sendiri dan dunianya.
b. Arthur Jones dalam Elfi Mu'awanah, memberikan batasan konseling adalah suatu proses membantu individu untuk memecahkan masalah-masalanya dengan cara interview.[33]

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan bimbingan di sekolah seorang guru BK dapat membantu siswa dalam memahami dirinya dan dunianya. Adapun yang dimaksud dengan memecahkan masalah disini adalah bagaimana guru BK bisa membantu siswa yang *broken home* bisa termotivasi dalam belajar.

[33] Elfi, Mu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), hal 26

Adapun tindakan atau strategi yang bisa dilakukan oleh guru BK adalah:

a. Menyelenggarakan layanan yang bersifat preventif

Layanan yang bersifat preventif merupakan layanan serta bimbingan yang dilakukan oleh guru BK dengan tujuan menjaga agar siswa tidak mengalami kesulitan-kesulitan menghindarkan hal-hal yang tidak diinginkan. Layanan yang bersifat preventif ini juga dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada diri siswa terutama permasalahan dalam belajar. Adapun layanan yang bisa diberikan adalah layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling perorangan dan layanan penempatan dan penyaluran.[34]

b. Layanan yang bersifat preservatif

Suatu usaha yang dilakukan guru BK untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang telah baik menjadi tidak baik. Maksudnya adalah bimbingan yang bersifat preservatif untuk memelihara sekaligus mengembangkan prilaku siswa yang sudah sesuai agar tetap terjaga dengan baik tidak melanggar norma dan juga mengembangkan agar masalah yang dialami siswa tidak terjadi lagi dan siswa memperoleh nilai sesuai dengan yang diharapkan.

[34] Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling,* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), hal 207

c. Layanan yang bersifat kuratif

Layanan yang bersifat kuratif merupakan layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa yang mengalami permasalahan dalam kehidupannya supaya setelah menerima layanan bisa menyelesaikan permasalahannya terutama siswa *boken home* yang memiliki motivasi belajar yang kurang. Dalam hal ini guru BK mengadakan konseling kepada siswa yang mengalami kesulitan-kesulitan yang tidak bisa dipecahkan sendiri yang membutuhkan pertolongan pihak lain. Dalam layanan yang bersifat kuratif ini bisa diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* yang diwujudkan dalam pemberian konseling perorangan.[35]

Terkait dengan strategi guru BK akan diwujudkan dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling sebagai berikut:

a. Layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan adalah bantuan yang diberikan oleh seorang guru BK kepada seorang siswa dengan tujuan berkembangnya potensi siswa, mampu mengatasi masalah sendiri dan dapat menyesuaikan diri secara positif.[36] Guru BK memanggil siswa secara individu untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami siswa tersebut.

---

[35] Anas, Salahudin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal 207

[36] Sofyan, S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal 48

b. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan atau pemahaman.[37] Dalam pelaksanaan layanan informasi ini dilaksanakan secara klasikal di dalam kelas dengan berbagai tema yang berkaitan dengan tingkah laku salah suai siswa.

c. Layanan penguasaan konten

Yaitu layanan yang memungkinkan individu untuk menguasai sebuah keterampilan secara sendiri atau kelompok untuk menguasai kemampuan atau potensi tertentu yang dilatihkan melalui kegiatan belajar.[38] Layanan ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap untuk menguasai cara-cara dan kebiasaan tertentu untuk mengatasi permasalahan yang dialaminya. Melalui layanan ini diharapkan agar siswa dapat memperoleh keterampilan untuk mengatasi permasalahannya

Jadi dapat disimpulkan bahwa strategi yang dapat dilakukan oleh guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* ini adalah dengan memberikan bimbingan yang bersifat preventif, preservative dan kuratif yang diwujudkan dalam layanan konseling perorangan, layanan informasi dan Layanan penguasaan konten.

---

[37] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal 146

[38] Prayitno, *Layanan L1-L9 (Layanan Penguasaan Konten)*, (Padang: UNP, 2004), hal 1

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual.[39] Peranannya yang khas adalah penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar itu akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru tidak berhasil dalam memberi motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru bagaimana mendorong para siswa agar pada dirinya tumbuh motivasi.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar, motivasi belajar dapat dikatakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbukan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

2. Macam-macam Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, A.M ada beberapa macam-macam motivasi dalam belajar dalam diri seseorang, yaitu:

---

[39] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 75

a. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya

1) Motif-motif bawaan

Motif bawaan adalah motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi itu ada tanpa dipelajari. Misalnya: dirongan untuk makan, dorongan untuk minum, dorongan untuk berkerja, untuk beristirahat, dorongan seksual. Motif-motif ini seringkali disebut motif-motif yang disyaratkan secara biologis.

2) Motif-motif yang dipelajari

Maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari. Contoh: dorongan untuk belajar suatu cabang ilmu pengetahuan, dorongan untuk mengajar sesuatu di dalam masyarakat. Motif-motif ini seringkali disebut dengan motif-motif yang diisyaratkan secara sosial. Sebab manusia hidup dalam lingkungan sosial dengan sesama manusia yang lain, sehingga motivasi itu terbantuk.

b. Jenis motivasi menurut pembagian dari Woodworth dan Marquis (dalam Sardiman, A.M) yaitu:

1) Motif atau kebutuhan organis, meliputi misalnya: kebutuhan untuk minum, makan, bernapas, seksual, berbuat dan kebutuhan untuk beristirahat.

2) Motif-motif darurat. Yang termasuk dalam jenis motif ini antara lain: dorongan untuk menyelamatkan diri, dorongan

untuk membalas, untuk berusaha, untuk memburu. Jelasnya moti motivasi jenis ini timbul karena rangsangan dari luar.

3) Motif-motif objektif. Dalam hal ini menyangkut kebutuhan untuk melakukan ekplorasi, melakukan manipulasi, untuk menaruh minat. Motif-motif ini muncul karena doronga untuk dapat menghadapi dunia luar secara efektif.

c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmani seperti misalnya: reflek, insting otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motivasi rohaniah adalah kemauan.

d. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Misalnya: seseorang yang senang membaca, tidak usah ada yang menyuruh atau mendorongnya, ia sudah rajin mencari buku-buku untuk dibacanya.

2) Motivasi ektrinsik

Motivasi ektrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Contoh: seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian

dengan harapan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh temannya.[40]

Selanjutnya pengertian menurut Oemar Hamalik, motivasi inrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini di sebut "motivasi murni" atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik, misalnya ingin mendapatkan suatu keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok , keinginan untuk bisa diterma oleh orang lain. Motivasi ini timbul tanpa pengaruh dari luar. Selanjutnya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, karena pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik.[41]

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam

[40] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 86-91

[41] Oemar, Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Cet Ke-13, hal 112-113

diri siswa sedangkan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang berasal dari luar diri siswa tersebut.

3. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki cirri-ciri sebagai berikut:

a. Tekun menghadapi tugas (dapat berkerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
b. Ulet menghadapi kesuliatan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sabaik mungkin.
c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, pilitik, ekonomi, keadilan pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral dan sebagainya).
d. Lebih senang bekerja mandiri.
e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini.
h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.[42]

Menurut penjelasan para ahli di atas dapat diambil kesimpulan mengenai ciri-ciri motivasi belajar yaitu tekun dan ulet menghadapi

[42] Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 83

tugas, memiliki minat, senang bekerja mandiri, menyukai hal-hal yang baru, percaya pada hal yang diyakini dan senang mencari serta memecahkan soal-soal.

4. Faktor-faktor Motivasi Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi manusia untuk belajar. Motivasi belajar terjadi dari tindakan perbuatan persiapan mengajar. Menurut Dimyati faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah sebagai berikut:

a. Cita-cita/ aspirasi siswa

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak yang sejak kecil, seperti keiginan bermain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan keinginan bergiat. Bahkan dikemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kenidupan. Timbulnya cita-cita dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa dan nilai-nilai kehidupan.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu disamakan dengan kemampuan dan kecakapan. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seorang yang sakit, lapar atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya

seorang siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan memusatkan perhatian pada pelajaran dan akan termotivasi untuk belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan masyarakat, serta lingkungan sekolah.[43]

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa meliputi cita-cita/aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, dan kondisi lingkungan siswa

C. Keluarga *Broken Home*

1. Pengertian Keluarga *Broken Home*

Broken berarti "kehancuran", sedangkan *Home* berarti "rumah". *Broken home* memiliki arti adanya kehancuran di dalam rumah tangga yang disebabkan kedua suami istri mengalami perbedaan pendapat. *Broken home* disini memiliki banyak arti yang bisa di karenakan adanya perselisihan atau percekcokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. *Broken home* juga bisa diartikan kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua.[44]

Keluarga pecah atau retak *(broken home*) dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

---

[43] http//Koreshinfo.blogspot.co.id, Diakses pada hari jum'at 2018, pukul 20.00 WIB

[44] Sobat, Baru, *pengertian-broken-home* , (Http: // pdf: blogspot.com/2008/04/html diakses pada tanggal 03 Mei 2018, Pukul 19.20 Wib

a. Keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.
b. Orangtua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperihatkan hubungan kasih sayang lagi. Misalnya orangtua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis.[45]

Menurut Sofyan S. Willis *Broken home* juga bisa diartikan sebagai krisis keluarga yang artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, orangtua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja, mereka melawan orangtua, dan terjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.[46]

Broken home sangat berpengaruh besar pada mental seorang siswa. Hal inilah yang mengakibatkan seorang siswa tidak mempunyai minat untuk berprestasi, *broken home* juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam sekolah mereka bersikap seenaknya saja, tidak disiplin di dalam kelas, mereka selalu berbuat keonaran dan

[45] Sofyan, S. willis, *Konseling Keluarga (Family Couseling*), (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet Ke-1 hal 65

[46] Sofyan, S. willis, *Konseling Keluarga (Family Couseling*), (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet Ke-1 hal 13

kerusuhan. Hal ini dilakukan karena mereka hanya ingin mencari simpati pada teman-teman mereka bahkan pada guru mereka.

Broken home dapat terjadi apabila antara suami istri yang bersangkutan tidak mungkin lagi didamaikan kembali dalam rumah tangga seutuhnya. Kemudian *broken home* juga dapat muncul karena ketidak mampuan pasangan suami istri dalam memecahkan masalah yang dihadapi (kurang komunikasi dua arah), saling cemburu, ketidak puasan pelayanan suami/istri, kurang adanya saling pengertian dan kepercayaan, kurang mampu menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan, merasa kurang dengan penghasilan yang diperoleh, saling menuntut dan ingin menang sendiri.

Anak yang broken home bukanlah hanya anak yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai, namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan keluarga keluarga pecah (*broken home)* dapat dilihat dari strukturnya yang tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai. Struktur keluarga tidak utuh lagi karena ayah atau ibu tidak memperlihatkan hubungan kasih sayang lagi.

2. Ciri-ciri Keluarga *Broken Home*

Anak yang berasal dari keluarga *broken home* bukanlah hanya anak yang berasal dari ayah dan ibunya bercerai, namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dan berfungsi sebagai orang tua yang sebenarnya. Tidak dapat dipungkiri kebutuhan ekonomi yang semakin sulit membuat setiap orang bekerja semakin keras untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Namun orang tua sering kali tidak menyadari psikologis anak juga sama pentingnya dengan memenuhi kebutuhan hidup. Anak membutuhkan kasih sayang yang berupa perhatian, sentuhan, teguran dan arahan dari ayah dan ibunya.

Menurut Syamsul Yusuf, ciri-ciri keluarga yang *broken home* adalah:

a. Kematian salah satu atau kedua orangtua,
b. Kedua orangtua berpisah atau bercerai *(divorce)*
c. Hubungan kedua orangtua tidak baik *(poor marriage)*
d. Hubungan orangtua dengan anak tidak baik *(poor parent-child relationship)*
e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan *(high tension and low warmth)*
f. Orangtua sibuk dan jarang berada di rumah *(parent's absence)*
g. Salah satu atau kedua orangtua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan (*personality or psychological disorder*).[47]

Jadi berdasarkan ciri-ciri di atas maka penulis membatasi pada keluarga *broken home* yang memiliki ciri-ciri kedua orangtua berpisah atau bercerai, hubungan kedua orangtua tidak baik, hubungan orangtua

[47] Syamsu, Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet Ke-9, hal 44

dengan anak tidak baik, suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan, orangtua sibuk dan jarang berada di rumah.

3. Dampak Keluaraga *Broken Home*

Berbagai kajian menyatakan, bahwa para remaja yang hidup dalam rumah tangga yang retak *(broken home)*, mereka lebih berpotensi mengalami banyak problematika yang bersifat emosional, moral, medis dan sosial dibandingkan dengan para remaja yang hidup dalam rumah tangga biasa. Anak-anak yang terpisah dari orangtuanya karena perselisihan/perceraian, biasanya mereka cenderung suka murung dan mudah marah serta tersinggung. Seorang remaja yang hidup di sebuah rumah tangga yang selalu diwarnai perselisihan, dampaknya akan berpengaruh negatif pada kepribadian dan kebahagiaan si remaja.[48]

Setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak yang paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika perkembangan psikologisnya juga baik. akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak *broken home* cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar.

---

[48] Syaikh, Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terjemahan Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. Ke-1, hal 82

D. Penelitian Relevan

Penelitian yang berhubungan dengan strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti, diantaranya adalah:

1. penelitian yang dilakukan oleh Zufia dengan judul upaya guru BK dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa darikeluarga *broken home* di SMAN 4 Bukittinggi dengan hasil penelitian yang dilakukan bahwasannya hanya beberapa layanan BK yang dilaksanakan guru BK dalam mengubah tingkah laku bermasalah siswa, yaitu layanan informasi, konseling perorangan, bimbingan kelompok dan juga layanan mediasi, cara pemberian layanan guru BK adalah dengan memanggil siswa ada juga siswa yang datang sendiri, setelah itu memahami perasaan siswa dan menjalin keakraban dengan siswa sehingga siswa dapat percaya dan yakin kepada guru BK. Setelah siswa *broken home* mendapatkan beberapa layanan dan beberapa kali layanan konseling perorangan siswa sudah mulai berusaha untuk berubah dan menyetujui kontrak yang disepakati dengan guru BK dan berjanji untuk mengubah tingkah lakunya untuk menjadi lebih baik lagi dan guru BK juga berkerjasama dengan orangtua, wali kelas dan juga guru mata pelajaran untuk menjaga dan mengembangkan lebih baik lagi tingkah laku bermasalah siswa *broken home.*
2. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suprapti Zikenia, yang berjudul mengatasi kenakalan remaja pada siswa *broken home* melalui

konseling realita di SMA Negeri 4 kota pekalongan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukan dua orang siswa SMA Negeri 4 yang menjadi konseli melakukan perilaku kenakalan remaja. Bentuk perilaku kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli yaitu membolos, berkelahi, merokok, berbohong dengan memalsu surat izin, merusak sarana dan lingkungan sekolah dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Konseling realita dianggap efektif untuk mengatasi kenakalan remaja yang dilakukan oleh kedua konseli. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan pada diri kedua konsli yaitu melakukan tindakan positif seperti WR yang sudah dapat mengatur jadwal kegiatan sehingga WR dapat menyempatkan diri untuk belajar, mengerjakan tugas-tugas dari guru, bisa bangun lebih pagidan menghilangkan kebiasaan membolosserta terlambat yang dulusering WR lakukan. Begitu juga dengan RT yang berusaha mengatasi intensitas kabur ke rumah ibunya sehingga RT tidak lagi membolos, mengajak temannya untuk bermain agar RT tidak keluyuran tanpa tujuan jelas, serta mengatur jadwal kegiatan sehingga RT bisa belajar dan mengerjakan tugas-tugas dari guru serta menghilangkan kebiasaan terlambat yang sering dilakukan.

3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Felisitas Purnaningsih dengan judul motivasi belajar remaja yang mengalami *broken home* (studi kasus) dengan hasil penelitian bahwa pertama, hubungan subjek dengan ayah dan ibu baik-baik saja namun terkadang mereka merasa

kurangnya perhatian dari ayah dan ibu karena sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Kedua, motivasi belajar subjek ialah dengan dorongan dan dukungan dari orang yang terdekat sehingga memberi semangat dalam belajarnya. Ketiga, cara subjek memperoleh motivasi dengan ikut aktif dengan kegiatan di sekolah dan belajar bersama dengan teman dekatnya. Keempat, dari ketiga subjek yang mengalami *broken home* masih memiliki motivasi dalam belajarnya di sekolah karena ada dorongan dari dalam diri mereka dan orang terdekatnya yang selalu memberikan motivasi.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang mendekripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar objek penelitian dengan maksud mencari jalan penentuan penelitianlebih lanjut untuk mencari tahu peristiwa yang terjadi sesungguhnya.[49]

Dilihat dari tempatnya penelitian merupakan *library research* (penelitian lapangan) pada hakikatnya data yang diperoleh dapat dijadikan dasar untuk pelaksanaan *field research* (penelitian lapangan).[50]

Jadi jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif yaitu menggambarkan tentang strategi guru bimbingan dan konseling memotivasi belajar siswa *broken home* dan apa yang terjadi di lapangan dalam bentuk tulisan, berpedoman pada teori yang diperoleh dari perpustakaan.

B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Peneliti menetapkan lokasi penelitian ini di SMPN 1 IV Koto, yang merupakan salah satu sekolah menengah pertama negeri yang berada

---

[49] Nana, Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hal 18

[50] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 28

dikawasan Kabupaten Agam. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini di karenakan di sekolah ini sudah ada guru BK yang pendidikannya berlatar belakang bimbingan dan konseling, selain itu disini penulis menemukan fenomena dan gejala-gejala bahwa banyaknya siswa dari keluarga *broken home* yang kurang memiliki motivasi dalam belajar yang menjadi permasalahan yang perlu untuk dibahas dan perlu penyelesaian secara ilmiah.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2018.

C. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang bertindak sebagai sumber informasi yang diteliti.[51] Informan mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian, ia berkewajiban secara sukarela menjadi sumber informasi dalam penelitian. Walaupun bersifat informal sebagai sumber informasi dengan kebaikan dan kerelaannya, ia dapat memberikan pandangan tentang nilai-nilai, sikap, keadaan bangunan dan sebagainya yang menjadi latar penelitian. Dalam hal ini yang dapat dijadikan sebagai informan yaitu:

1. Infoman kunci

Informan kunci adalah orang yang dijadikan sumber informasi utama dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi informasi utama yaitu satu orang guru BK yang ada di SMPN 1 IV Koto Kabupaten

[51] Afrizal, *Metodologi Penelitian Kualitatatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal 135

Agam. Alasan peneliti mengambil satu orang guru BK untuk dijadikan sebagai informan adalah dikarenakan hanya ada satu orang guru BK di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

2. Informan pendukung

Informan pendukung adalah informan yang memberikan informasi tambahan, informasi ini ada setelah adanya informan kunci. Adapun yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini yaitu lima orang siswa *broken home* yang orang tuanya sudah bercerai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan judul penelitian, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi dengan mengamati secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.[52] Sebagai alat pengumpulan data, observasi langsung akan memberikan sumbangan yang sangat penting sekali dalam penelitian deskriptif, jenis penelitian tertentu dapat diperoleh melalui pengamatan langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan pengamatan langsung agar mendapatkan gambaran tentang strategi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

[52] Amirul, Hadi Haryono, *Metodologi Penelitian,* (Jakarta: Pustaka Setia, 1998), hal 135

2. Wawancara

Wawancara yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.[53] Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara mendalam dengan informan yaitu salah satu guru BK dengan tujuan untuk mengetahui strategi guru BK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa *broken home.* Selanjutnaya peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa untuk memperoleh informasi tentang penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data dengan mengenai hal-hal atau variable, dokumentasi berupa catatan notulen dan lain-lain.[54] Seperti dengan melihat arsip atau dokumentasi yang ada di lapangan tempat penelitian, dalam hal ini peneliti melihat pada laporan pelaksanaan layana bimbingan dan konseling (BK) yang sudah dilaksanakan berupa Proram BK, Laporan Pelaksanaan Program (LAPELPROG) di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian data. Data yang terkumpul dapat berupa catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, laporan, biografi, artikel, dan sebagainya. Kegiatan analisis

[53] Nana, Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), Cet Ke-5 hal 216

[54] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1995), hal 24

data ialah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode, dan mengkategorikannya.[55]

Menurut Miles dan Huberman ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi data

   Reduksi data yaitu merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasikan "data mentah" yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis.[56] Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.[57]

2. Data Display (Penyajian Data)

   Langkah utama kedua dari kedua kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan "model" sebagai suatu kumpulan

[55] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 50

[56] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 129

[57] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal 338

informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan.[58] Penyajian data dalam skripsi ini menggambarkan seluruh informasi tentang bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

3. *Conclusion Drawing/ Verivication*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.[59]

F. Teknik Keabsahan Data/ Triangulasi

Untuk menjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, untuk membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data. Triangulasi tersebut dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya,

[58] Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal 131

[59] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*,…hal 345

sampai dia yakin dan valid.[60] Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.[61] Triangulasi data ada tiga yaitu:

1. Triangulasi pengamat

   Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, guru bimbingan dan konseling bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukkan terhadap hasil pengumpulan data.

2. Triangulasi teori

   Penggunaan berbagai teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat. Pada penelitian ini, berbagai teori telah dijelaskan pada bab II untuk dipergunakan dan menguji terkumpulnya data tersebut.

3. Triangulasi metode

   Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan metode observasi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi pada saat wawancara dilakukan.[62]

[60] Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*,…hal 168
[61] Beni, Ahmad Soebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal 189
[62] Beni Ahmad dan soebani Afifuddin, *Metode Penelitian Kualitatif*,…hal 144

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan melalui metode wawancara dan observasi kepada informan kunci yaitu guru bimbingan dan konseling. Kemudian infoman pendukung 5 orang siswa yang berasal dari keluarga *broken home* tipe bercerai. Proses penelitian ini berjalan semenjak tangggal 12 November 2018.

Untuk menggambarkan data hasil, peneliti berpedoman kepada hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap informan. Wawancara yang peneliti lakukan sebelumnya adalah berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang penulis buat berdasarkan indikator yang menurut penulis dapat mewakili dan memberi informasi serta untuk menjawab pertanyaan tentang strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam.

Guru bimbingan dan konseling di sekolah beserta stafnya dalam menyelenggarakan kesejahteraan sekolah serta berkewajiban memberikan tindakan-tindakan yang bersifat membantu kepada siswa yang bermasalah, khususnya kepada siswa yang masih memiliki motivasi rendah dalam belajar. Sehubungan dengan bentuk kegiatan tersebut, maka strategi dan layanan yang diberikan oleh guru BK dapat bebentuk strategi preventif, strategi kuratif, serta strategi preservatif dalam memotivasi belajar siswa *broken home*.

A. Strategi preventif

Strategi yang bersifat preventif berarti kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling yang ditujukan kepada siswa atau sekelompok yang belum bermasalah agar siswa tersebut dapat terhindar dari kesulitan-kesulitan dalam hidupnya dengan membekali pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan untuk menghadapi masalah tersebut. Strategi yang bersifat preventif ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada diri siswa. Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru BK yang bersifat prefentif dalam memotivasi belajar siswa *broken home,* peneliti melakukan wawancara dengan satu orang guru BK di SMPN 1 IV Koto.

1. Mengetahui proses belajar siswa *broken home*

   Guru bimbingan dan konseling yang ada di sekolah bertugas untuk membantu dan saling membahu dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru-guru lainnya dalam memperhatikan proses belajar siswa baik di dalam ataupun di luar kelas. Dengan menjalin hubungan kerjasama itulah guru bimbingan dan konseling mendapatkan informasi mengenai diri siswa dan juga proses belajar siswa *broken home* di sekolah. Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan motivasi siswa *broken home* pada umumnya masih rendah. Hal ini terlihat dalam proses belajar siswa *broken home* yang acuh tak acuh dalam belajar, sering tidak membuat tugas, dan catatan yang diberikan guru di sekolah serta meminta permisi keluar kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan pada tanggal 01 November 2018 pada saat jam pelajaran penulis melihat masih ada siswa *broken home* yang berada di luar kelas tengah asyik menyaksikan temannya dari kelas lain yang sedang berolahraga. Setelah itu tidak lama kemudian siswa tersebut di tegur oleh salah seorang guru untuk kembali ke dalam kelasnya.[63]

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK di SMPN 1 IV Koto yang menyatakan bahwa:

> "Menurut pengamatan saya dan juga laporan dari guru mata pelajaran mengenai motivasi belajar siswa *broken home* pada umumnya masih rendah, namun tidak semua anak yang *broken home* yang memiliki motivasi belajar yang rendah dan cara belajar di dalam kelas yang sering keluar saat jam pelajaran sehingga sikapnya acuh tak acuh dalam belajar, tidak mau tau dengan tugas yang diberikan guru, sering terlambat serta sering bermasalah dengan kehadiran di sekolah".[64]

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan seorang siswa yang berinisial AP yang menyatakan bahwa: "Saya pernah dipanggil ke ruangan BK oleh guru BK karena tidak mengerjakan tugas sudah lebih dari tiga kali dan menanyakan apa yang menyebabkan saya tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru".[65]

Dari hasil observasi dan wawancara mengetahui proses belajar siswa tersebut dapat diketahui bahwa guru bimbingan dan konseling sudah mengetahui masalah yang menyangkut proses belajar siswa

---

[63] Obsevasi Kamis, 01 November 2018 di SMPN 1 IV Koto Kabupaten agam, pukul 11.00 Wib

[64] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[65] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto

broken home di sekolah melalui guru mata pelajaran dan juga wali kelas yang melaporkan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Kemudian guru BK memanggil siswa yang bermasalah tersebut untuk datang ke ruangan BK untuk mencari tahu penyebab pelanggaran yang telah dilakukan oleh siswa.

Menurut pendapat Syaikh Jamaluddin Mahfuzh, bahwa setiap keluarga yang mengalami *broken home* biasanya akan berdampak pada anak-anaknya. Orangtua tidak pernah memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Dampak yang paling utama yang akan melekat sampai anak tersebut dewasa adalah dampak psikologis. Seorang anak dapat berkembang dengan baik jika perkembangan psikologisnya juga baik. akibat dari *broken home* juga mempengaruhi prestasi anak tersebut. Anak broken home cenderung menjadi malas dan tidak memiliki motivasi untuk belajar.[66]

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengetahui proses belajar siswa broken home guru bimbingan dan konseling mengetahui dari guru mata pelajaran dan wali kelas mengenai masalah siswa dalam belajar. Selanjutnya guru BK menyuruh siswa tersebut keruangan BK untuk mencari tahu penyebab pelanggaran yang dilakukan siswa.

[66] Syaikh, Jamaluddin Mahfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terjemahan Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zzaman, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), Cet. Ke-3, hal 82

2. Mengetahui hasil belajar siswa *broken home* yang rendah

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai hasil belajar Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan mengenai hasil belajar siswa *broken home* yang diperoleh dari guru BK, masih banyak siswa *broken home* mendapatkan nilai yang rendah dalam ujian (di bawah KKM).

> "Sesuai dengan informasi dan data-data yang saya terima dari guru mata pelajaran yang melaporkan nilai siswa yang rendah tersebut pada umumnya diperoleh oleh siswa *broken home.* Hal ini dikarenakan siswa tidak memiliki persiapan yang mantap untuk menghadapi ujian seperti halnya tidak memiliki catatan yang lengkap, tidak mengumpulkan tugas dan latihan yang diberikan".[67]

Dilihat dari data di atas dapat diketahui bahwa siswa broken home pada umumnya mendapatkan nilai ujian yang rendah disebabkan karena siswa tidak memiliki persiapan yang matang dalam menghadapi ujian dan tidak memiliki buku catatan untuk dipelajari, tidak membuat tugas dan sebagainya.

Menurut pendapat Hamzah, adapun salah satu ciri-ciri prestasi kurang adalah sikap negatif terhadap pekerjaan sekolah dikaitkan dengan kebiasaan belajar yang kurang baik, kegagalan menyelesaikan tugas, kinerja tes yang kurang, perhatian yang mudah teralihkan, dan memiliki standar prestasi yang tidak realistis.[68]

---

[67] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[68] Hamzah, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 92

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dari proses belajar dan hasil belajar siswa siswa *broken home* yang rendah dikarenakan motivasi belajar siswa yang rendah. Kemudian guru bimbingan dan konseling memanggil siswa keruangan BK untuk mencari tahu penyebab permasalahan yang dialami siswa yang berkaitan dengan proses belajar dan hasil belajar yang rendah tersebut

3. Memberikan layanan informasi

Layanan informasi merupakan usaha yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 IV Koto untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan pemahaman terhadap informasi yang diperlukan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru BK menyatakan bahwa:

> "Pada umumnya masih banyak siswa bermasalah dalam belajar, seperti motivasi belajar yang masih rendah sehingga berdampak pada nilainya di sekolah bukan hanya siswa yang *broken home* saja. Saya sudah memberikan layanan informasi yang sesuai dengan kebutuhan dan masalah yang dialami oleh siswa secara keseluruhan. Informasi yang saya berikan yaitu tentang motivasi diri, keluarga harmonis dan rasa syukur. Layanan informasi ini di sampaikan secara klasikal yang dilakukan di dalam kelas dan secara individual dilakukan di ruangan BK dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab".[69]

Senada dengan hal itu MF juga menyatakan bahwa:

> "Upaya yang pernah dilakukan guru BK untuk memotivasi belajar siswa dengan memberikan layanan informasi. Layanan informasi ini saya dapatkan secara individual yang dilaksanakan di ruangan BK dan adapun yang klasikal yang dilaksanakan pada saat jam

[69] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

pelajaran dengan metode yang digunakan oleh guru BK yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab".[70]

Sama halnya dengan itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa AP yang menyatakan bahwa:"Ketika saya membuat kesalahan seperti main-main di luar saat jam pelajaran saya ditegur oleh guru BK dan dipanggil ke ruangan BK dan disana saya diberikan layanan informasi tentang motivasi diri".[71]

Senada dengan hal itu juga diperkuat oleh siswa MK yang menyatakan bahwa:

> "Dalam memotivasi belajar siswa guru BK telah melakukan beberapa cara seperti halnya memanggil siswa yang bersangkutan ke ruangan BK dan di sana saya di berikan nasehat, dorongan dan motivasi untuk belajar lebih baik lagi. Selain itu guru BK juga memberikan layanan informasi di dalam kelas".[72]

Senada dengan hal itu berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa MDP juga menyatakan bahwa:

> "Usaha yang telah dilakukan oleh guru BK untuk memotivasi siswa dalam belajar yaitu dengan cara memanggil yang bersangkutan ke ruangan BK dan di ruangan BK tersebut guru BK memberikan layanan informasi secara individual serta guru BK juga memberikan motivasi-motivasi."[73]

Senada dengan hal itu siswa MA juga menyatakan bahwa:

> "Untuk memotivasi belajar siswa guru BK telah melakukan berbagai cara yaitu dengan memberikan layanan informasi dengan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa, misalnya menyangkut masalah tidak mengerjakan tugas guru BK memberikan informasi motivasi diri dan juga nasehat dan juga

[70] MF, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Kamis 15 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[71] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[72] MK, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[73] MDP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

dorongan untuk belajar. Layanan informasi dilakukan di dalam kelas."[74]

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada hari senin tanggal 05 November 2018 dengan guru bimbingan dan konseling untuk memotivasi belajar siswa. Materi yang diberikan yaitu tentang motivasi diri dan materi yang berkaitan dengan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa baik yang berada di lingkungan sekolah ataupun di rumah. Peneliti juga melihat bahwa guru BK menekankan kepada siswa terutama kepada siswa yang memiliki permasalahan dalam keluarganya agar menjadikan persoalan itu sebagai motivasi untuk bisa sukses untuk kedepannya. Guru BK memberikan layanan informasi tersebut secara klasikal.[75]

Menurut pendapat Tohirin, layanan informasi bertujuan agar individu atau siswa mengetahui informasi yang selanjutnya dimanfaatkan untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan perkembangan dirinya. Selain itu, apabila merujuk pada fungsi pemahaman, layanan informasi bertujuan agar individu memahami berbagai informasi dengan segala seluk beluknya. Penguasaan akan berbagai informasi dapat digunakan untuk mencegah timbulnya masalah, pemecahan suatu masalah untuk memelihara dan mengembangkan potensi individu serta

[74] MA, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[75] Obsevasi Senin, 05 November 2018 di SMPN 1 IV Koto Kabupaten agam, pukul 11.00 Wib

memungkinkan individu (peserta layanan) yang bersangkutan membuka diri dalam mengaktualisasikan hak-haknya.[76]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa strategi yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* yaitu guru BK memberikan layanan yang ada dalam bimbingan dan konseling yang salah satunya layanan informasi dengan materi tentang motivasi diri yang diselenggarakan secara klasikal yang dilakukan dalam kelas dan individual yang dilakukan di ruangan BK dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

B. Strategi kuratif

Layanan yang bersifat kuratif merupakan layanan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling untuk memperbaiki perilaku siswa yang sudah terlanjur melakukan penyimpangan terhadap belajar. Dalam strategi kuratif ini guru bimbingan dan konseling mengadakan konseling kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan sendiri dan membutuhkan bantuan dari pihak lain.

Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru BK yang bersifat kuratif untuk memotivasi belajar siswa *broken home*, peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru BK di SMPN 1 IV Koto.

[76] Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal 143

1. Kerjasama dengan pihak lain dalam memotivasi belajar siswa *broken home*

Dalam melakukan hal ini guru bimbingan dan konseling tidak bisa melakukan sendiri tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Oleh sebab itu guru bimbingan dan konseling membutuhkan piha-pihak lain dalam untuk bekerjasama dalam menanggulangi permasalahan yang dialami siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK yaitu:

> "saya telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas guru mata pelajaran dan juga orangtua siswa dalam memotivasi belajar siswa broken home dan pengentasan persoalan atau permasalahan yang dialami oleh siswa *broken home*. Dalam hal ini saya memanggil orangtua siswa kesekolah untuk membicarakan masalah siswa dalam belajar".[77]

Dalam hal ini juga diperkuat oleh salah satu siswa yang berinisial MA menyatakan bahwa: "guru BK telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran maupun orangtua yang berhubungan dengan masalah motivasi belajar siswa".[78]

Senada dengan hai itu AP juga menyatakan bahwa:

> "Guru BK telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orangtua siswa dengan melakukan kunjungan rumah terhadap siswa yang sering bermasalah dalam belajar dan berakibat tehadap proses pembelajarannya di sekolah".[79]

---

[77] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[78] MA, (Siswa), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[79] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto

Senada dengan hal itu juga diperkuat oleh siswa yang berinisial MF juga menyatakan bahwa:

> ”Guru bimbingan dan konseling telah melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orangtua siswa dipanggil untuk datang kesekolah membicarakan permasalahan yang dihadapi oleh anaknya dalam belajar”.[80]

Senada dengan hal itu siswa yang berinisial MDP juga menyatakan bahwa:

> ”Sepengetahuan saya guru BK telah melakukan kerjasama dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan orangtua siswa yang dipanggil untuk datang ke sekolah dalam rangka membicarakan permasalahan belajar yang dialami anaknya”.[81]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari Sabtu tanggal 10 November 2018, peneliti melihat bahwa guru BK sedang menyelesaikan permasalahan salah seorang siswa *broken home* diruangan BK. Kemudian penulis juga melihat di dalam ruangan itu ada orangtua siswa dan juga salah seorang guru mata pelajaran.[82]

Dilihat dari kerjasama dengan pihak lain dalam memotivasi belajar siswa *broken home* yang dilakukah oleh guru bimbingan dan konseling dapat diinterprestasikan bahwa guru BK telah melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait seperti guru mata pelajaran, dan juga orangtua siswa dalam rangka menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang berkaitan dengan masalah motivasi dalam belajarnya di sekolah.

---

[80] MF, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Kamis 15 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[81] MDP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[82] Obsevasi Sabtu, 10 November 2018 di SMPN 1 IV Koto Kabupaten agam, pukul 09.00 Wib

Berdasarkan data di atas diperkuat dengan pendapat Elida Prayitno pelayanan di sekolah dan di keluarga yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan mendapatkan status dan berprestasi dengan cara memberi kebutuhan remaja yaitu kesempatan kepada remaja berprestasi dalam bidang akademis dan dalam penampilan bakat-bakat khusus, kebutuhan diakrabi. Sekolah hendaknya menjalin kerjasama dalam belajar, membina sikap tolong menolong dengan memanfaatkan anak yang cepat belajar sebagai tutor belajar.[83]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh siswa, guru bimbingan dan konseling melakukan kerjasama dengan pihak lain seperti guru mata pelajaran memberikan informasi kepada guru BK tentang sikap maupun hasil belajar siswa, wali kelas, kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan orangtua siswa dipanggil untuk datang kesekolah guna membicarakan masalah yang dialami siswa dalam belajar.

2. Memberikan layanan konseling perorangan

Layanan konseling perorangan artinya layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang guru BK (konselor) terhadap seorang klien dalam rangka mengentaskan masalah pribadi klien. Konseling perorangan berlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap muka secara langsung antara guru BK (konselor) dengan klien (siswa) yang membahas permasalahan yang dialami siswa.

[83] Elida Prayitno, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Padang : UNP, 2002), hal 147-148

Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat mendalam dengan membahas hal-hal penting tentang diri siswa. Melalui konseling perorangan siswa akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, serta permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan, serta kemungkinan strategi yang akan dilakukan uantuk mengatasi masalahnya.

Tujuan umum layanan konseling perorangan yaitu terentasnya masalah yang dialami siswa. Fungsi pengentasan sangat dominan dalam layanan ini. Tujuan khusus terkait dengan fungsi konseling (fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan dan pemeliharaan, pengentasan dan advokasi).

Berdasarkan hasi wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK menyatakan bahwa:

> "Dalam memotivasi siswa *broken home* dalam belajar saya memberikan layanan konseling perorangan secara tatap muka dengan siswa untuk mencari tahu apa penyebab dari permasalahan sehingga siswa melakukan pelanggaran. Untuk memitivasi siswa dalam belajar saya memberikan nasehat-nasehat dan motivasi kepada siswa serta dorongan bahwasannya dia masih mempunyai harapan untuk sukses. Kemudian diberikan jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi oleh siswa dan saya juga mencari tahu melalui orang-orang terdekat siswa seperti teman dan keluarga siswa mengenai diri siswa dalam belajar".[84]

Senada dengan hal ini MF juga menyatakan bahwa:

> "Dalam menyelesaikan masalah saya guru BK melakukan layanan konseling perorangan yang dilakukan diruangan BK. Disana guru BK memberikan nasehat beserta masukan-masukan dan motivasi

[84] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

kepada saya. Guru BK semaksimal mungkin untuk mencarikan jalan keluar mengenai masalah yang saya hadapi".[85]

Senada dengan hal ini AP juga menyatakan bahwa:

"Usaha yang dilakukan oleh guru BK untuk memotivasi belajar siswa dengan memberikan layanan konseling perorangan dan melalui konseling ini guru BK memberikan masukan, nasehat dan motivasi kepada saya serta mencarikan jalan keluar untuk menyelesaikan masalah yang saya alami".[86]

Kemudian MDP juga menyatakan bahwa:

"Guru BK telah melakukan konseling perorangan kepada saya untuk memotivasi diri saya dalam belajar yang mesih rendah, dimana guru BK memberikan nasehat, dorongan dan motivasi serta mengatasi permasalahan yang saya hadapi dalam belajar".[87]
Dalam hal ini juga diperkuat oleh siswa MA yang menyatakan bahwa:

"Untuk memotivasi saya dalam belajar guru BK memberikan layanan konseling seperti konseling perorangan dan guru BK meminta saya untuk menceritakan masalah saya mengenai belajar kemudian hguru BK memberikan nasehat, dorongan serta motivasi kepada saya dan harapan agar saya dapat berubah kearah yang lebih baik lagi untuk masa yang akan datang".[88]

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari kamis, tanggal 01 November 2018, peneliti melihat bahwa guru BK sedang melakukan konseling perorangan dengan salah seorang siswa *broken home* di ruangan BK.[89]

[85] MF, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Kamis 15 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[86] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[87] MDP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[88] MA, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[89] Obsevasi Kamis, 01 November 2018 di SMPN 1 IV Koto Kabupaten agam, pukul 09.00 Wib

Dilihat dari layanan konseling perorangan dapat diinterprestasikan bahwa guru BK telah memberikan layanan konseling perorangan yang dilakukan diruangan BK kepada siswa *broken home* yang bertujuan untuk membantu siswa mengentaskan atau mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh siswa baik dalam belajar ataupun dalam keluarganya. Di dalam layanan konseling perorangan ini, guru BK memberikan motivasi dan serta nasehat-nasehat kepada siswa untuk dapat berubah kearah yang lebih baik lagi.

Diperkuat dengan pendapat Dewa Ketut Sukardi juga menegaskan bahwa guru BK diberikan tugas meliputi:

a. Kegiatan penyususnan program layanan dalam bidang bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir dan semua jenis layanan, termasuk kegiatan pendukung yang dihargai 12 jam.
b. Kegiatan melaksanakan pelayanan dalam bimbingan pribadi, sosial, bimbingan belajar, bimbingan karir dan semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 18 jam.
c. Kegiatan evaluasi pelaksanaan pelayanan dalam bimbingan pribadi, soaial, bimbingan belajar, bimbingan karir serta semua jenis layanan termasuk kegiatan pendukung yang dihargai sebanyak 6 jam.[90]

Berdasarkan deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK telah melakukan layanan konseling perorangan kepada siswa *broken home* untuk memotivasi belajar dengan konseling perorangan yang

[90] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal 62

diberikan guru BK secara langsung bertatap muka dengan siswa dan memberikan nasehat serta masukan-masukan dan juga motivasi kepada siswa. Guru BK berusaha sebaik mungkin untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa.

3. Kondisi belajar siswa *broken home*

Kondisi ini juga berpengaruh pada keberhasilan belajar anak. Dalam suasana rumah yang selalu ribut dan pertengkaran akan mengakibatkan terganggunya ketenangan dan konsentrasi anak, sehingga anak tidak bisa belajar dengan baik. hubungan orangtua dan anak yang acuh tak acuh dapat pula menimbulkan reaksi tidak baik pada anak dan bisa menghambat belajarnya di sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru BK menyatakan bahwa:

> "Dalam menyikapi kondisi belajar siswa *broken home* saya berpandangan bahwasannya semua siswa itu sama, dan mereka masih memiliki harapan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Saya juga memberikan dorongan dan motivasi kepada mereka untuk memperbaiki cara belajarnya dan mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan pelajaran seperti tugas, PR dan juga mempersiapkan diri dalam menghadapi ujian serta memberikan penghargaan yang berupa pujian ketika siswa mendapatkan nilai yang bagus serta telah memperlihatkan perubahannya kearah yang lebih baik lagi".[91]

Senada mengan hal ini siswa AP juga menyatakan bahwa:

> "Guru BK selalu memberikan dorongan kepada saya untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan menyuruh saya untuk belajar di rumah. Ketika saya mendapatkan nilai yang bagus

[91] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

saya diberikan hadiah oleh guru BK serta motivasi agar lebih rajin lagi dalam belajar".[92]

Hal tersebut juga diperkuat oleh siswa MK yang menyatakan bahwa:"Guru BK sering mengingatkan saya untuk selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan selalu menanyakan apakah saya ada menanyakan tugas-tugas yang diberikan itu". [93]

Dilihat dari kondisi belajar siswa *broken home* dapat diinterprestasikan bahwa guru BK dalam menyikapinya dengan berpandangan bahwa semua siswa itu sama dan mereka masih memiliki harapan untuk mempersiapkan masa depan mereka. Guru BK juga memberikan dorongan dan motivasi belajar kepada siswa, seperti penghargaan berupa pujian kepada siswa.

Berdasarkan data di atas sesuai dengan pendapat Astuti bahwa memberikan respon positif kepada siswa ketika mereka berhasil melakukan sebuah tahapan kegiatan belajar. Respon positif ini bisa berupa pujian, hadiah, atau pernyataan-pernyataan positif lainnya.[94]

Berdasarkan deskripsi data di atas mengenai kerjasama dengan pihak lain dalam memotivasi belajar siswa *broken home*, memberikan layanan konseling perorangan dan kondisi belajar siswa *broken home* dapat dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling selalu memantau hal-hal yang berkaitan dengan belajar siswa *broken home* dan selalu memberikan motivasi dan dorongan untuk belajar lebih baik

[92] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[93] MK, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[94] Astuti, *Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Kerjasama Guru dan Orangtua*, Http: www. Astuti Bimatab.co.id, 30 November 2018

lagi serta menanyakan tentang tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam hal ini guru BK juga memberikan reword dan pujian kepada siswa yang mendapatkan nilai bagus sebagai penyemangat siswa dalam belajar.

C. Strategi preservatif

Layanan preservatif ini bertujuan meningkatkan yang sudah baik yang mencakup sikap dan sifat yang menguntungkan tercapainya penyesuaian diri terhadap lingkungan, kesehatan jiwa yang dimilikinya, kesehatan jasmani dan kebiasaan-kebiasaan hidup yang sehat, kebiasaan cara belajar atau bergaul yang baik dan sebagainya. Dengan pendekatan semacam ini guru BK akan secara langsung mengenal dan memahami peserta didiknya secara langsunga dan secara mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru BK sebagai konselor di sekolah adalah ia diharapkan akan dapat merespon segala tingkah laku yang terjadi dalam proses pembelajaran.

Untuk mengungkapkan data mengenai usaha yang dilakukan guru BK yang bersifat preservatif untuk memotivasi belajar siswa *broken home*, peneliti melakukan wawancara dengan satu orang guru BK di SMPN 1 IV Koto.

1. Bentuk penguatan dorongan yang diberikan guru BK untuk memotivasi belajar siswa *broken home*

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru BK tentang bentuk penguatan dorongan yang diberikan kepada siswa yaitu:

> "Saya selalu memberikan penguatan dan dorongan kepada siswa yang sudah memotivasi dirinya dalam belajar kearah yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya dengan memberi penguatan dan pujian serta hadiah. Pujian yang saya berikan seperti ibu senang dengan perubahan ananda yang semakin hari semakin bagus yang sekarang sudah bisa berubah kearah yang lebih baik lagi. Hal ini saya lakukan agar siswa merasa dihargai dan diperhatikan dengan perubahan yang telah dilakukannya dan siswa juga mampu mempertahankannya untuk kedepannya".[95]

Senada dengan hal itu hasil wawancara yang penulis lakukan dengan siswa yang berinisial MK menyatakan bahwa:

> "Penguatan yang diberikan guru BK ketika saya sudah melakukan perubahan kearah yang lebih baik dengan memberikan saya hadiah dan pujian ketika saya sudah tidak bermasalah lagi dalam belajar dan saya juga dinerikan motivasi agar saya lebih baik untuk kedepannya".[96]

Senada dengan hal itu penulis juga melakukan wawancara dengan siswa MDP yang menyatakan bahwa:"Ketika saya sudah melakukan perubahan dan juga sudah belajar dengan baik lagi guru BK memberikan pujian kepada saya dengan mengancungkan jempol dan saya juga diberikan hadiah atas perubahan yang sudah saya lakukan".[97]

---

[95] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[96] MK, (Siswa), *Wawancara Pribadi,* Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[97] MDP, (Siswa), *Wawancara Pribadi,* Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa AP yang menyatakan bahwa:“Guru BK memberikan dukungan dan pujian serta motivasi kepada saya agar saya bisa lebih baik lagi dari yang sebelumnya dan mempertahankan perubahan yang seperti saat sekarang ini”.[98]

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa MF yang menyatakan bahwa:”Ketika saya sudah bisa berubah guru BK selalu memberikan pujian dan motivasi kepada saya agar saya bisa mempertahankannya dan guru BK juga memberikan perhatian yang lebih kepada saya”.[99]

Dilihat dari bentuk penguatan dorongan yang diberikan guru bimbingan dan konseling untuk memotivasi belajar siswa *broken home* dapat diinterprestasikan bahwa, guru BK telah memberikan dukungan dan dorongan itu sangat berpengaruh kepada siswa untuk nerubah tingkah lakunya kearah yang lebih baik lagi.

Beberapa penelitian menunjukan bahwa motif berprestasi mempunyai korelasi positif dan cukup berarti terhadap pencapaian prestasi belajar. Hal ini berarti tinggi rendahnya prestasi belajar banyak ditentukan oleh tinggi rendahnya motif berprestasi. Ada 4 hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi yaitu:

a. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
b. Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.

[98] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[99] MF, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Kamis 15 November 2018, SMPN 1 IV Koto

c. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik dikemudian hari.

d. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.[100]

Berdasarkan deskripsi data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa apabila siswa sudah bisa berubah kearah yang lebih baik maka guru bimbingan dan konseling memberikan pujian, dorongan dan juga motivasi agar perubahan yang dilakukan siswa dapat untuk dipertahankannya untuk masa yang akan datang.

2. Memberikan layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Konten yang dimaksud disini adalah isi dari keterampilan layanan penguasaan konten tersebut.

Data di atas dijelaskan oleh hasil wawancara penulis dengan guru BK yang menyatakan bahwa:

> "Selain melakukan konseling perorangan saya juga memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa agar siswa memiliki keterampilan untuk memotivasi dirinya dalam belajar kearah yang lebih baik lagi. Materi untuk layanan penguasaan konten ini saya ambil berdasarkan AUM umum dan AUM PTSDL yang telah diisi

[100] Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal 98-99

siswa, kemudian materi itu saya berikan secara klasikal pada saat jam pelajaran dan secara individual di ruangan BK. Salah satu materi layanan penguasaan konten yang pernah saya berikan yaitu kiat-kiat memahami materi pelajaran dengan baik, dengan metode ceramah, didkusi dan Tanya jawab".[101]

Hal yang sama juga diungkapkan oleh siswa MA yang menyatakan bahwa:

"Guru BK telah memberikan layanan penguasaan konten yang dilakukan secara klasikal pada saat jam pelajaran dan secara individual di ruangan BK dengan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Materi yang pernah diberikan tentang kiat-kiat memahami materi pelajaran dengan baik".[102]

Hal itu juga diperkuat oleh siswa MK yang menyatakan bahwa:

"Dalam memotivasi belajar siswa guru BK telah memberikan layanan penguasaan konten dengan materi kiat-kiat memahami materi pelajaran dengan baik yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Layanan dilaksanakan di dalam kelas".[103]

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan siswa AP yang menyatakan bahwa:"Saya merasa senang dengan materi yang diberikan guru BK mengenai kiat-kiat memahami materi pelajaran dengan baik ini dan juga telah menerapkannya dalam belajar di sekolah maupun di rumah".[104]

Dalam hai ini siswa MF juga menyatakan bahwa:"Dalam memotivasi belajar siswa guru BK memberikan keterampilan dan

[101] Yanti Martavia, (Guru BK), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto

[102] MA, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Senin 12 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[103] MK, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[104] AP, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Selasa 13 November 2018, SMPN 1 IV Koto

materi yang sangat bermanfaat untuk saya dalam memahami pelajaran, dan saya merasa senang dengan materi yang disampaikan".[105]

Dilihat dari memberikan layanan penguasaan konten dapat diinterprestasikan bahwa guru BK telah memberikan layanan penguasaan konten tersebut dengan materi yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa yang dilaksanakan secara klasikal saat jam pelajaran dan individual diruangan BK dengan tujuan agar siswa mampu menguasai dan memiliki keterampilan dari konten yang diberikan. Metode yang digunakan guru BK yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab.

Berdasarkan data di atas sesuai dengan pendapat Prayitno bahwa layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada individu (sendiri-sendiri atau dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Tujuan dari layanan ini adalah dikuasainya suatu konten tertentu.[106]

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa guru BK telah melakukan layanan penguasaan konten kepada siswa *broken home* secara klasikal dan individual. Tujuan layanan penguasaan konten ini yaitu agar siswa memiliki keterampilan atau konten tertentu untuk mengatasi permasalannya. Materi layanan diambil sesuai dengan kebutuhan siswa berdasarkan AUM yang telah diisi oleh siswa dan juga

[105] MF, (Siswa), *Wawancara Pribadi*, Kamis 15 November 2018, SMPN 1 IV Koto
[106] Prayitno, *Layanan L1-L9 Layanan Penguasaan Konten*, (Padang: UNP, 2002), hal 1

sesuai dengan permasalahan yang dialami siswa serta pengentasannya yang dilakukan oleh guru BK dengan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.

3. Melaksanakan bimbingan kelompok

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru bimbingan dan konseling di SMPN 1 IV Koto, guru BK menyatakan bahwa belum pernah mengadakan layanan bimbingan kelompok untuk memotivasi belajar siswa *broken home.* Selanjutnya wawancara yang dilakukan dengan beberapa orang siswa *broken home* juga menyatakan bahwa mereka belum pernah mengikuti layanan bimbingan kelompok.

Berdasarkan analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa strategi preservatif yang dilakukan guru BK yaitu bertujuan untuk menjaga keadaan yang telah baik agar tetap baik, jangan sampai keadaan yang baik menjadi keadaan kurang baik dengan memberikan penguatan dan dorongan untuk memotivasi belajar siswa *broken home* dan juga memberikan layanan penguasaan konten kepada siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sehubungan dengan deskripsi yang telah peneliti paparkan di atas dapat disimpulkan bahwa strategi guru bimbingan dan konseling dalam memotivasi belajar siswa *broken home* di SMPN 1 IV Koto Kabupaten Agam yaitu dengan menggunakan strategi serta memberikan beberapa layanan bimbingan dan konseling.

1. Strategi preventif

   Strategi yang bersifat preventif ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan pada diri siswa, dengan memberikan layanan bimbingan dan konseling, seperti layanan informasi dan layanan orientasi kepada siswa, namun layanan orientasi belum ada di laksanakan oleh guru BK untuk memotivasi belajar siswa *broken home.*

2. Strategi kuratif

   Strategi kuratif seperti bentuk memberikan nasehat dan motivasi kepada siswa, kerjasama dengan pihak terkait, dan memberikan layanan konseling perorangan serta menyikapi kondisi belajar siswa. Nasehat dan motivasi diberikan melalui layanan konseling perorangan dengan cara siswa dipanggil atau datang sendiri keruangan BK untuk melakukan konseling. Kerjasama yang dilakukan guru BK yaitu dengan kepala sekolah, wakil kepla sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orangtua siswa.

3. Strategi preservatif

Strategi preservatif seperti bentuk penguatan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling yang berupa pujian, dukungan, motivasi dan juga hadiah kepada siswa. Layanan penguasaan konten yang bertujuan agar siswa memiliki suatu kemampuan dan keterampilan melalui kegiatan belajar.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti ingin mengajukan beberapa saran dan masukan untuk pihak-pihak yang terkait diantaranya:

1. Bagi pihak sekolah diharapkan agar lebih memberikan perhatian kepada siswa untuk memotivasi dirinya dalam belajar terutama siswa *broken home* supaya bisa memotivasi dirinya dalam belajar agar mendapatkan nilai yang baik seperti siswa yang lainnya.
2. Guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana layanan dan kegiatan BK diharapkan agar lebih meningkatkan pelayanan dan kegiatan BK dimasa yang akan datang. Kemudian guru bimbingan dan konseling diharapkan lebih memotivasi lagi siswa dalam belajar, khususnya kepada siswa broken home yang memiliki motivasi belajar yang masih rendah. Selanjutnya agar lebih menjalin kerjasama dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah wali kelas, guru mata pelajaran dan juga orangtua siswa untuk memotivasi belajar siswa.

3. Orangtua, diharapkan untuk lebih memberikan perhatian dan kasih sayangnya kepada anak serta memotivasi anak agar lebih rajin dalam belajar.
4. Siswa, diharapkan lebih memotivasi lagi dirinya dalam belajar agar tujuan dalam belajar dapat tecapai dengan baik.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka Cipta.

Afrizal. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatatif.* Jakarta: Rajawali Pers.

Amirul dan Hadi Haryono. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Pustaka Setia.

Arikunto, Suharsimi. 1995. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Ahmad, Beni dan Soebani Afifuddin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.

Aqib, Zainal. 2012. Ikhtisar Bimbingan dan Konseling Di Sekolah. Bandung : Yrama Widya.

Bahri Djamarah, Syaiful. 2010. *Guru dan Anak didik dalam Interaksi Edukatif (Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis).* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Emzir. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

E, Koeswara. 1991. Teori-Teori Kepribadian (Psikoanalisis, Behaviorisme, Humanistik). Bandung : PT Eresco.

Hamalik, Oemar. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran.* Jakarta : Bumi Aksara.

Hendri, Novi. 2012. *Psikologi dan Konseling Keluarga Menurut Paradigma Islam.* Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis

Jamaluddin Mahfuzh, Syaikh. 2001. *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, Terjemahan Abdul Rosyad Shiddiq & Ahmad Vathir Zaman. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.

Kamaluddin. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 17. Nomor 4. Juli 2011

Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Maya Tita Sari, *9 Dampak Broken home pada anak, serba serbi cinta kehidupan*, http:/cintalia.com/kehidupan/anak-anak/dampak-broken- home-terhadap-anak, diakses pada tanggal 09 juni 2018 pukul 12.15 WIB.

Mardalis. 2010. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal.* Jakarta: Bumi Aksara.

Mudlofir, Ali. 2013. *Pendidikan Profesional Konsep, Strtegi dan Aplikasinya dalam Peningkatan Mutu Pendidik di Indonesia.* Jakarta : Rajawali Pers

Mu'awanah, Elfi dan Rifa Hidayah. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Yusuf, Syamsu dan Juntika Nurihisan. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Rosdakarya.

Sukmadinata, Nana Syaodih2011. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung:PT RajaGrafindo.

Nazir, Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif.* Jakarta : Ghalia Indonesia.

Prayitno. 1997. *Pelayanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Kejuruan (SMK*). Padang

Prayitno. 2004. *Layanan L1-L9 (Layanan Penguasaan Konten).* Padang : UNP

Purwanto, Ngalim. 1994. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis.* Bandung : Remaja Rosda Karya

Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling.* Bandung : CV. Pustaka Setia.

Sanjaya, Wina. 2008 .*Pembelajaran Dalam Implementasi Kurukulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.

Sardiman, A. M. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.

S. Willis, Sofyan. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek.* Bandung : Alfabeta.

Sobat, Baru, *pengertian-broken-home* , (Http: // pdf: blogspot.com/2008/04/html diakses pada tanggal 03 Mei 2018, Pukul 19.20 Wib

Soekanto. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Yogyakarta : CV. Rajawali.

Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Grafindo Persada.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Syamsu, Yusuf LN. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Tohirin. 2011. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi*). Jakarta: Rajawali Pers.

Tohirin. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Winkel, WS. 1987. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta : Gramedia.

http//Koreshinfo.blogspot.co.id, Diakses pada hari jum'at 2018, pukul 20.00 WIB